

Sastra

Puisi Zulkifli Songyanan

BERAPA BANYAK

Berapa banyak kata musti kutuliskan
agar aku tahu: bisakah puisi ini berbunyi
di hadapan tirani; atau sekadar ilusi
melanggengkan aneka *gimmick* hari ini.

Berapa banyak kata musti kutuliskan
agar aku sadar: puisi ini bermula
dari sekadar soneta; atau bisik-bisik
di kelesah jiwa manusia.

Berapa banyak kata musti kutuliskan
agar puisi ini bertahan: di tengah umpatan
dan slogan; doa-doa serta tarian api berkobaran.

Berapa banyak kata musti kutuliskan
semata agar aku percaya: di sana, Tuhan
Kau tak membiarkan bangsa ini sendirian.

2020

PERISTIWA BESAR

Kau bangun dengan *mood* yang genah sekali.
Pikiran seringan gerak burung di muka air kali.
Jiwamu dan daun-daun tersenyum
 menenggak sinar lembut matahari.
Adapun hasrat untuk mempertaruhkan hidup
 lagi dan lagi
 paling tidak buat saat ini
jauh lebih terkendali.

Di seberang:
Bocah-bocah bercengkrama dengan sesamanya.
Dua kuli menikmati sarapan sebelum memulai pekerjaan.
Seorang ibu melenggang di atas jembatan peninggalan kolonial.
Dan pengendara motor menyisih sebentar
demi pengendara lain yang berpapasan
di kelok sempit gang Cibantar.

Segalanya mengalir wajar
 seperti sungai Cikapundung yang tercemar.
Selain keriangannya dan atap-atap rumah berdempetan
(di belakangnya: batang-batang apartemen berderetan)
suasana diselingi juga oleh samar suara pengajian
desis minyak panas di penggorengan
pipa bocor, biola bersayatan
kokok ayam serta semboyan kereta di kejauhan.

Kau menyimak segalanya dari loteng yang terbuka
lantas seperti seorang *buzzer* atau jubir istana
bergegas mengabarkannya kepada para pembaca.

Dihimpit hari-hari yang kacau dan berantakan
hidup dan puisi, senihil apa pun maknanya
kadang masih patut dirayakan.

2022

SEBELUM SEBUAH DINASTI

1/

Kecipak-kecipak malam
pipis bocil
tak berkesudahan
meningkahi
impian rawan.

Antara jam-jam hitam
insomnia
kelopak bunga
dan ancaman senjata
bermekaran
sebagaimana harapan
juga airmata
sebuah bangsa.

2/

Desis halus
keran bocor
merembesi
denging sepi.

Wahai, betapa nyaring
langgam
kesangsian ini.

Dengung kasar
politik kotor
mengalasi
seluruh negeri.

Aduhai, betapa kering
ladang etis
kekuasaan ini.

3/

Kengerian
berkelebat
menjangkau
pangkal & ujung
sebuah pisau.

Sebuah sajak
gemetaran
merentangi
awal & akhir
seutas takdir.

Kata-kata
kepayahan
dibangkitkan
lagi
dan
lagi.

Kenyataan
angkat tangan
menerima
pamflet
kondisi negeri.

(Kita pun melihat
seorang tiran
amatiran
berkeringat
menghidupkan
bangkainya sendiri).

4/
Sebelum tiang listrik
berdentang dua kali
sebelum kita kecewa
dan aparat curiga
sekali lagi

sebelum sebuah dinasti
tegak
mengangkangi
reruntuhan
akal budi

rem aus
cericit tikus
bersikeras
menghentikan
kesaksian
ini.

2024

KESEDIHAN KATA

Ketika September menjentikkan api
di hutan-hutan negerimu
wakil rakyat berakrobat
di tv bising itu
kami ingin pergi, sebenarnya
meninggalkan seluruh basa-basi.

Kami tak bisa berharap kepada siapa pun.
Kesahajaan—hal yang pernah
membuat mata kami berbinaran
sirna
setelah seorang pemimpin
sibuk menjadi penguasa.

Kini kami tiada beda
dengan asap atau sampah
menyesakkan sebuah bangsa.

Sementara para politisi
menggelar rapat dan seminar
 mengakali kami
agar menjerat sesama saudara
 ke bangsal pengap penjara
para perompak bersiap
merampas segala yang kau miliki
atas nama moral
dan ketertiban negara.

Saban hari kami didandani
dibikin licin
dan trendi.
Undang-Undang
adalah pakaian kami
yang kedodoran.

Pernah kami berharap
 pada slogan
bahwa negeri ini perlu orang baik
bahwa negeri ini perlu orang jujur.
Namun apa makna kebaikan
dan kejujuran
dalam sebuah sandiwara.

Dulu, pernah pula kami menaruh harapan
di benak dan jemari para penyair.
Tapi sejauh kami berharap
dan letih
sejauh itu pula mereka terpesona
pada kabut dan embun
di ujung daun
pada kedipan kekasih
yang menangis
menimbulkan sajak sedih.

Sungguh segalanya menyedihkan
dan senantiasa menyedihkan

serupa Ibu Pertiwi.

Kami ingin pergi, akhirnya
meninggalkan seluruh puisi
dan basa-basi.

2019

